

ANALISIS PENGARUH BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN NELAYAN DI KABUPATEN MIMIKA

Novesius Iry¹⁾Darius Sabon Rain²⁾

¹Alumni Program Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Jambatan Bulan
Email: *nofanmof01@gmail.com*

²Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Jambatan Bulan
Email: *stie@stiejb.ac.id*

Abstract

This research aims to determine the impact of operating costs on revenue Fisherman in Mimika District. The research was conducted in Poumako, Eastern Mimika District, Mimika Regency using simple regression analysis and classical assumption testing. The research method used in this research is the associative research method of explaining the causal relationship and the influence between the variables and the descriptive method of describing the objects and subjects in the research in fact. To determine the influence of operational cost variables on fishermen's revenues, the analytical instruments used in this study are simple regression analysis. The results of this research show that the operational costs have strong relationship and significant effect on the revenue of fishermen in Mimika district.

Keywords: Operating Costs, Fishermen Revenue.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada pada suatu wilayah. Salah satu sumberdaya yang dikelola

adalah Sumberdaya Perikanan. Produksi perikanan tidak hanya berasal dari laut akan tetapi juga perikanan pesisir, darat, danau, waduk dan sungai yang disebut perairan umum. Letak geografis Indonesia menjadi pengaruh

terhadap keragaman jenis organisme laut yang hidup sehingga memberikan dampak positif bagi kemajuan perekonomian Indonesia (Mochammad dan Purwanti, 2017:15)

Perikanan mempunyai peran yang penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan, pendapatan dan peningkatan taraf hidup bangsa dan umumnya nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil, dan pihak-pihak pelaku usaha dibidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumber daya ikan (Nurdin, dkk, 2017:21).

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 8/Permen-KP/2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor 40/Permen-KP/2016 Tentang Penugasan Pelaksanaan Pembangunan Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu Di Pulau-Pulau Kecil Dan Kawasan Perbatasan, SKPT dikembangkan di 12 lokasi utama yang tersebar dari Aceh hingga Papua, yaitu Sabang, Mentawai, Natuna, Nunukan, Talaud, Rote Ndao, Sumba Timur, Saumlaki, Morotai,

Merauke, Biak Numfor, dan Mimika.

Sesuai dengan peraturan tersebut yaitu pasal 5 ayat 2 huruf K dan I Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing mendapat tugas di 2 lokasi yaitu Kabupaten Mimika dan Kabupaten Biak Numfor. Direktorat Logistik, sebagai pelaksana di SKPT Timika, Kabupaten Mimika, dan Direktorat Usaha dan Investasi, sebagai pelaksana di SKPT Biak, Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua.

Kabupaten Mimika merupakan salah satu Kabupaten dari beberapa Kabupaten di Provinsi Papua yang terletak di wilayah pantai selatan dimana Mimika dulunya merupakan salah satu Kecamatan dari Kabupaten Fak-fak dan wilayahnya sebagai Kecamatan Mimika Timur. Melihat kondisi pemerintahan saat itu dengan jumlah pegawai perwakilan yang sangat sedikit dan luasnya pelayanan pemerintah, maka Pemerintah Daerah Tingkat II Fak-fak perlu melakukan pemekaran wilayah pemerintahan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan pemerintahan kepada masyarakat di wilayah Mimika yang tentunya membutuhkan perhatian dan pelayanan dari Pemerintah.

Pada tanggal 18 Maret tahun 2000 diresmikan perubahan status dari Kabupaten Administratif menjadi Kabupaten Definitif oleh Gubernur Provinsi Papua Drs. JP Salossa, M.Si berdasarkan Undang-undang No.45 Tahun 1999. Setelah resmi menjadi Kabupaten Definitif, maka pada tanggal 18 Juni 2001 Pemerintah Daerah secara resmi menetapkan 12 Kecamatan (atau yang sekarang telah dirubah menjadi Distrik) yang menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Mimika. Distrik tersebut adalah: Distrik Mimika Baru, Kuala Kencana, Tembagapura, Mimika Timur, Mimika Timur Jauh, Mimika Tengah, Mimika Barat, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat Jauh, Agimuga, Jila dan Jita.

Kabupaten Mimika yang beribukota di Timika, terletak antara 134⁰31'- 138⁰31' Bujur Timur dan 4⁰60'-5⁰18' Lintang Selatan. Memiliki luas wilayah 19.592 km² atau 4,75% dari luas wilayah Provinsi Papua dan kabupaten ini memiliki 12 Distrik / Kecamatan. Dari 12 distrik di Kabupaten Mimika, Distrik Mimika Barat memiliki wilayah terluas yaitu 14,87% dan Distrik Kuala Kencana sebagai distrik yang terkecil wilayahnya, yaitu hanya 2,61% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Mimika.

Topografi wilayah Kabupaten Mimika meliputi dataran tinggi dan dataran rendah. Distrik yang bertopografi dataran tinggi adalah Tembagapura, Agimuga dan Jila. Distrik-distrik selain ketiga distrik tersebut merupakan distrik-distrik yang memiliki topografi dataran rendah. Distrik Mimika Baru, Kuala Kencana, Tembagapura dan Jila adalah distrik yang tidak memiliki pantai. Sedangkan Distrik Mimika Barat, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat Jauh, Mimika Timur, Mimika Timur Tengah, Mimika Timur Jauh, Agimuga dan Jita sebagian wilayah-wilayahnya berbatasan dengan laut, sehingga distrik - distrik ini memiliki pantai.

Kabupaten Mimika sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Paniai, Kabupaten Deiyai dan Kabupaten Puncak Jaya, sebelah Selatan dengan Laut Arafuru, sebelah Timur dengan Kabupaten Asmat dan Kabupaten Nduga, sedangkan sebelah Barat dengan Kabupaten Kaimana. Ada 2 suku asli yang mendiami Kabupaten Mimika, yaitu suku Amungme yang mendiami wilayah pegunungan dan suku Kamoro di wilayah pantai. Selain itu ada 5 suku kekerabatan lainnya yakni suku Moni, Dani, Nduga, Damal

dan Lanny, dan pada umumnya mata pencaharian masyarakat kabupaten Mimika adalah nelayan.

Kabupaten Mimika termasuk Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 718 mencakup area Teluk Aru, Laut Arafuru, dan Laut Timor bagian Timur yang meliputi Provinsi Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua, dan Papua Barat. Kondisi habitat di WPP 718 masuk dalam kategori baik (skor 262,5) dimana hampir setiap indikator habitat masih berada dalam kondisi baik, kecuali bahwa di WPP ini mempunyai potensi pencemaran karena keberadaan industri besar. Selain itu, dalam WPP ini juga mempunyai kerapatan mangrove yang relatif sedang saja.

Saat ini telah tersedia beberapa fasilitas di Pelabuhan Perikanan Ikan (PPI) Poumako yang akan digunakan, diantaranya :

- a. Tempat Pelelangan Ikan
- b. Kantor Pelabuhan Poumako
- c. Pabrik Es Kapasitas 15 ton
- d. Rumah Pompa
- e. Kantor Pos PSDKP Timika
- f. Dermaga PPI poumako
- g. Fasilitas Sarana Air
- h. Fasilitas Sarana Listrik PPI Poumako

i. *Cold Storage* 100 ton

j. Pos Keamanan

Pada tahun 2015 hanya sedikit kapal ikan yang mendaratkan ikan di PPI Poumako. Hal ini disebabkan karena fasilitas yang ada belum memadai dan tidak ada pola pemasaran yang menjanjikan kepada nelayan.

Baru pada tahun 2016, kegiatan perikanan mulai menggeliat di PPI Poumako. Total ikan yang di daratkan tahun 2016 sebesar 4.907 ton, dengan rata-rata per bulannya sekitar 408 ton. Jumlah ikan yang didaratkan pada PPI Poumako tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sekitar 56 % dibanding tahun 2016. Total ikan yang didaratkan tahun 2017 sebesar 7.656 ton dengan rata-rata per bulannya sebesar 638 ton.

Pada periode Januari – Februari 2018, jumlah ikan yang didaratkan sebanyak 3.417 ton. Terjadi kenaikan yang signifikan dibanding periode yang sama tahun 2017 dan 2016. Hal ini membuktikan, semakin banyak kapal ikan yang mendarat di PPI Poumako.

Menurut Mimika Dalam Angka 2018:155 menyatakan, rumah Tangga Perikanan Budidaya adalah rumah tangga

yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual. Subsektor perikanan laut masih mendominasi sektor perikanan di Kabupaten Mimika seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Produksi perikanan pada tahun 2017 tercatat 9.292.049 ton yang terdiri dari

8.881.02 ton perikanan laut dan 411.027 ton dari perairan umum.

Berikut adalah data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirangkum dalam Kabupaten Mimika Dalam Angka tahun 2015/2016 yang dibentuk dalam tabel tentang jumlah rumah tangga perikanan tangkap:

Tabel 1
Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Distrik dan Subsektor di Kabupaten Mimika 2016

N0	Distrik	Peikanan Laut	Perairan Umum	Jumlah
1	Agimuga	35	65	100
2	Amar	233	170	403
3	Alama	-	-	-
4	Hoya	-	-	-
5	Iwaka	20	-	20
6	Jila	-	-	-
7	Ilta	161	157	318
8	Kuala Kencana	-	-	-
9	Kwamki Narama	-	-	-
10	Mimika Barat	273	273	546
11	Mimika Barat Jauh	174	140	314
12	Mimika Barat Tengah	260	270	530
13	Mimika Baru	-	-	-
14	Mimika Tengah	216	146	362
15	Mimika Timur	569	175	744
16	Mimika Timur Jauh	451	195	646
17	Tembagapura	-	-	-
18	Wania	45	5	50
TOTAL		2 437	1 596	4 033

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Mimika

Menurut Manajer Community Economic Development PT Freeport Indonesia, Yohanes

Bewehan perusahaan ini memperdayakan nelayan-nelayan di pesisir pantai dalam pemanfaatan hasil laut.

Menurut beliau potensi perikanan di pesisir Kabupaten Mimika cukup tinggi, namun belum termenfaatkan secara penuh akibat kendala akses transportasi dan pasar, sarana produksi dan rendahnya kapasitas tangkap (liputan 6.com)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini akan mengamati dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh, melaut dan pengalaman. Kemudian adapula faktor umur nelayan, pendidikan nelayan dan ukuran mesin yang digunakan, dengan demikian peneliti akan meneliti dengan judul *“Analisis Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Mimika”*.

TINJAUAN PUSTAKA

Perikanan

Menurut Lina dan Mimit (2018:19) dalam konteks legal, Indonesia mengartikan perikanan melalui pengertian yang dituangkan dalam aturan perundang-undangan dalam UU No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan yang diubah dalam

UU No. 45/2009 mendefenisikan perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungan mulai dari praproduksi, produksi pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu system.

Menurut Nurdin, dkk (2017:32) potensi budidaya laut khususnya ikan dan moluska juga masi sangat besar. Luas lahan total perairan laut yang berpotensi untuk budidaya ikan (kakap, baronang dan kerapu) sekitar 1.059.720 ha, dan budidaya moluska (kerang-kerangan) dan tripang sekitar 720.500 ha. Sementara itu potensi perairan umum (danau, sungai dan rawa), potensi budidaya budidaya kolam, dan minapadi di Indonesia tahun 1993 adalah sekitar 141.820 ha.

Nelayan

Dari kamus besar Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usahanya menangkap ikan di laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan

tinggal di desa-desa pantai atau pesisir.

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka,
- b. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c. Dari segi ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang di turunkan oleh orang

tua, bukan yang dipelajari secara professional.

Nelayan merupakan komunitas masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dari hasil siklus kerjanya maupun dari cara mencari nafkah. Menurut Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004, perikanan masyarakat nelayan adalah masyarakat yang memiliki pencaharian sebagai penangkap ikan. Karena bekerja sebagai penangkap ikan, maka tingkat kesejahteraan nelayan ditentukan oleh jumlah dan kualitas hasil tangkapan (Wati dan Primi-yastanto, 2018:20)

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Nugroho, 2017:11).

libatkan orang lain
(Nugroho, 2017:12)

Pengelompokan Nelayan

Sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Kepemilikan Alat Tangkap

Pengelompokan berdasarkan kepemilikan alat tangkap terdiri dari :

- a). Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, atau biasa disebut dengan pekerja nelayan dan mendapatkan upah dari juragan nelayan.
- b). Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang digunakan oleh orang lain. Biasanya hasil tangkapan ikan dimiliki oleh nelayan juragan, sementara buruh nelayan mendapatkan upah dari hasil menangkap.
- c). Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak me-

b. Status Nelayan
Pengelompokan

berdasarkan status terdiri dari :

- a). Nelayan Penuh, nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.
- b). Nelayan Sambilan Utama, nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan se-bagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan peng-hasilan. Apabila sebagian besar pendapatan sese-orang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, ia disebut sebagai nelayan.
- c). Nelayan Sambilan Tambahan, Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasil. Se-dangkan pekerjaan se-bagai nelayan hanya untuk tambahan peng-hasilan.

c. Kepemilikan Sarana Penangkapan Ikan

Berdasarkan UU NO. 65 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan terdiri dari:

- a). Nelayan Penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain.
- b). Pemilik merupakan orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atau memiliki atas sesuatu kapal atau perahu dan alat-alat penangkap ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan atau pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.

d. Kelompok Kerja

Berdasarkan kelompok kerja dikelompokkan ada 3 (tiga) yaitu:

- a). Nelayan Perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam peng-operasiannya tidak melibatkan orang lain.
- b). Nelayan Kelompok Usaha Bersama merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.
- c). Nelayan Perusahaan merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terikat dengan perjanjian kerja laut atau PKL dengan badan usaha perikanan.

e. Jenis Perairan

Berdasarkan UU No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia, jenis perairan terdiri dari :

- a) Nelayan laut adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan lepas pantai, bisa laut dalam teritorial negara ataupun masuk dalam laut zona ekonomi eksklusif.

- b) Nelayan Perairan Umum Pedalaman adalah nelayan yang menangkap ikan di daerah pantai atau sisi darat dari garis air rendah pantai-pantai suatu negara.
- f. Mata Pencapaian Nelayan berdasarkan mata pencapaian terdiri dari:
- Nelayan Subsisten (*Subsistence Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri,
 - Nelayan Asli (*Native/Indigenous/Aboriginal Fishers*) adalah nelayan yang sedikit banyaknya memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersil walaupun dalam skala yang sangat kecil.
 - Nelayan Komersil (*Commercial Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor
 - Nelayan Rekreasi (*Recreational/Sport Fishers*) adalah orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.
- g. Keterampilan Profesi Berdasarkan ketrampilan profesi nelayan dapat dikelompokkan menjadi:
- Nelayan Formal adalah keterampilan profesi menangkap ikan yang didapat dari belajar dan berlatih secara sistematis akademis dan bersertifikasi atau berijazah.
 - Nelayan Nonformal adalah keterampilan profesi menangkap ikan yang diturunkan atau dilatih dari orang tua atau generasi pendahulu secara nonformal.
- h. Mobilitas Berdasarkan mobilitas terdiri dari
- Nelayan lokal merupakan nelayan yang beroperasi menangkap ikan sesuai perairan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) yang dikeluarkan oleh otoritas

- pemerintahan daerah setempat,
- b) Nelayan Andon adalah nelayan dengan kapal berukuran maksimal 30 Gross Tonage yang beroperasi menangkap ikan mengikuti ruaya kembara ikan di perairan otoritas teritorial dengan legalitas izin antar pemerintah daerah.
- i. Teknologi.
Berdasarkan teknologi terdiri dari:
- a) Nelayan Tradisional menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai.
- b) Nelayan Modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.
- j. Jenis Kapal
Berdasarkan jenis kelapan nelayan dapat dibedakan menjadi:
- a) Nelayan Mikro adalah nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 0 (nol) GT (Gross Tonage) sampai dengan 10 (sepuluh) GT.
- b) Nelayan Kecil adalah nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 11 (sebelas) GT (Gross Tonage) sampai

- dengan 60 (enam puluh) GT.
- c) Nelayan Menengah merupakan nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 61 (enam puluh satu) GT (Gross Tonage) sampai dengan 134 (seratus tiga puluh empat) GT.
 - d) Nelayan Besar merupakan nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu diatas 135 (seratus tiga puluh lima) GT (Hariani,2016:12-19)

Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap

(*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$.

Menurut Sukirno 2002 (Nugroho 2017:13-15), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

- a. Cara pengeluaran, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran / perbelanjaan ke atas barang – barang dan jasa.
- b. Cara produksi, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
- c. Cara pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk didiskusikan. Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun secara politik.

Nelayan orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut. Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, sungai tidak termasuk nelayan. Selanjutnya, menurut Tarigan (2000), berdasarkan pendapatnya, nelayan dapat dibagi menjadi :

- a. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan.
- b. Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
- c. Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil

pendapatannya berasal dari perikanan.

- d. Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu:

Faktor Sosial Ekonomi

Selain Biaya, jumlah tenaga kerja, pengalaman, dan jarak tempuh ada tiga faktor lain yang mempengaruhi peningkatan pendapatan nelayan yaitu : teknologi, sosial ekonomi dan tata niaga.

- a. Teknologi terkait dengan peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan adalah perahu tanpa mesin atau perahu dengan mesin, jaring dan pancing. Peralatan atau biaya nelayan adalah nilai dari peralatan yang digunakan seperti harga perahu, harga peralatan penangkapan ikan, dan bahan makanan yang dibawa melaut dan yang ditinggalkan di rumah. Ini merupakan *input* bagi nelayan dalam melaut (menangkap

- ikan). Selain itu jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam melaut.
- b. Sosial Ekonomi, beberapa faktor sosial ekonomi adalah usia, pendidikan, pengalaman, peralatan, keikutsertaan dalam organisasi nelayan, dan musim. Usia mempengaruhi pendapatan nelayan karena seseorang yang telah berumur 15 tahun ke atas yang dapat disebut nelayan. Pendidikan yang ditempuh nelayan juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Pengalaman menentukan keterampilan nelayan dalam melaut, semakin terampil nelayan maka hasil tangkapan cenderung semakin baik. Faktor kepemilikan peralatan yang digunakan nelayan apakah nelayan memiliki peralatan sendiri atau tidak. Apabila nelayan tidak memiliki peralatan sendiri dan hanya menerima gaji, maka dikatakan buruh nelayan. Keberadaan organisasi dan keikutsertaan

nelayan dalam organisasi diharapkan dapat memberi dampak positif bagi pendapatan nelayan.

- c. Tata niaga, yang dimaksud dalam hal ini adalah ikan, ikan adalah komoditi yang mudah rusak, jadi proses penyimpanannya harus baik. Kualitas ikan mempengaruhi harga jual ikan di pasaran. Jadi dilihat nilai efisiensi penggunaan tata niaga perikanan tersebut, semakin baik dan efisien tata niaga perikanan tersebut, berarti semakin baik pula harganya (Nugroho, 2017:15-16)

Faktor Alam

Selain over eksploitasi dan maraknya IUU (*Illegal, Unreported, Unregulated fishing*), sektor perikanan mengalami masalah yang cukup serius terkait dengan perubahan iklim dan dampaknya terhadap keberlanjutan usaha perikanan tangkap maupun budidaya. Perubahan gradual peningkatan suhu yang terjadi secara global berakibat pada perubahan aspek biofisik seperti perubahan cuaca yang ekstrem, kenaikan paras muka laut, perubahan jejaring makanan,

dan perubahan fisiologis reproduksi akan berdampak pada aspek sosial ekonomi perikanan.

Produktivitas nelayan diperkirakan turun 60% akibat anomali iklim yang ditandai tingginya curah hujan dan ombak besar, sehingga kegiatan melaut menjadi membahayakan. Pengaruh cuaca ekstrem yang ditandai dengan curah hujan yang tinggi menyebabkan kadar keasaman air laut menurun. Sehingga wilayah penangkapan semakin jauh dan tidak terjangkau oleh nelayan kecil yang hanya menggunakan perahu tradisional. Selain itu, gelombang tinggi dan angin kencang menyebabkan nelayan tidak dapat melaut. Ombak yang biasanya hanya setinggi satu meter akan meningkat drastis hingga mencapai dua meter atau lebih. Antara udara dan laut terjadi interaksi yang erat. Perubahan cuaca akan mempengaruhi kondisi laut. Angin misalnya sangat menentukan terjadinya gelombang dan arus (Nugroho, 2017:17-19).

Modal dan Biaya Produksi

Modal ada dua macam, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap diterjemahkan menjadi biaya produksi melalui *depreciation cost*

dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerak.

Setiap produksi sub sektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif.

Sebagian dari modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi, yaitu penyediaan input produksi (sarana produksi), biaya operasional dan biaya-biaya lainnya dalam suatu usaha kegiatan nelayan.

Biaya operasional

Biaya operasional adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama kegiatan operasi perusahaan dalam jangka waktu satu tahun periode akuntansi. Mulyadi mengemukakan pengertian biaya operasional sebagai biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin, equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-

bagian baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

Biaya operasional adalah keseluruhan biaya-biaya komersil yang dikeluarkan untuk menunjang atau mendukung penjualan dan administrasi untuk memperoleh pendapatan, tidak termasuk pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dan penyusutan.

Jenis Biaya Operasional

Pada umumnya biaya operasional terbagi atas tiga, yaitu:

- a. Biaya Tetap, ialah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh perubahan aktivitas perusahaan. Ini berarti terjadi peningkatan atau penurunan aktivitas perusahaan, maka biaya tetap tidak mengalami perubahan. Contoh biaya operasional tetap adalah gaji bulanan karyawan.
- b. Biaya Variabel, ialah biaya yang jumlahnya berubah-ubah secara proporsional dengan berubahnya volume produksi. Artinya jika terjadi peningkatan volume produksi maka biaya variabel akan

mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.

- c. Biaya Semi-Variabel, ialah biaya yang sebagian mempunyai sifat tetap yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan dan sebagian lagi mempunyai sifat variabel yang besar kecilnya dipengaruhi perubahan perusahaan

Sumber Daya Manusia

Suparmoko (2012:44) menyatakan pada gilirannya kita harus melihat juga adanya sumber daya manusia yang seringkali menjadi pelengkap dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Tenaga kerja, pengetahuan dan keahlian serta ketrampilan teknis manusia banyak digunakan untuk memperoleh manfaat dari penggunaan sumber daya alam dan lingkungan.

Faktor Tenaga Kerja

Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan

lebih meningkat, karena tambahan tenaga tersebut profesional. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan usaha nelayan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai (Nugroho, 2017:20-21)

Faktor Jarak Tempuh Melaut

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini

hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00. Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.

Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalamannya, nelayan yang makin berpengalaman dalam menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan (Nugroho, 2017:21)

Faktor Harga

Menurut Aprilia Hariani, harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen / pemilik komoditi. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang jasa

yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Oleh karena itu dalam penelitian ini harga ikan akan ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan pasar.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Dalam regresi linier sederhana pada bagian “sederhana” ini menerangkan bahwa kita hanya mempertimbangkan satu variabel bebas. Regresi linier sederhana menjelaskan mengenai hubungan antardua variabel yang biasanya dapat dinyatakan dalam satu garis regresi, serta merupakan teknik dalam statistika parametrik yang digunakan secara umum untuk menganalisis rata-rata respons dari variabel y yang berubah sehubungan dengan besarnya intervensi dari variabel x . dalam regresi linier, variabel y dapat disebut sebagai variabel respons, juga disebut sebagai *output* dan tidak bebas (*dependent*). Adapun variabel x dapat disebut sebagai variabel *predicator* (digunakan untuk memprediksi nilai dari y), juga dapat disebut variabel *explanatory*, input *regressor*, dan bebas (*independent*).

Model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Y = Variabel dependen

a = Konstanta

b = Koefisien variabel independen

x = Variabel independen

e = error

RANCANGAN PENELITIAN Model dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dan deskriptif. Metode asosiatif merupakan metode yang bermaksud yang menjelaskan hubungan kausal dan pengaruh antara biaya operasional dengan pendapatan nelayan melalui pengujian hipotesis. Sedangkan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek nelayan di Kabupaten Mimika. Untuk mencapai tujuan serta menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan alat analisis Regresi Sederhana. Analisis Regresi Sederhana ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui masalah tingkat pendapatan.

- b. Mengetahui masalah pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan nelayan.

Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen. Model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX +$$

Y = Variabel dependen

a = Konstanta

b=Koefisien variabel independen

x = Variabel independen

e = error

Daerah dan Objek Penelitian)

Penelitian ini dilakukan di Pomako, distrik Mimika Timur, Kabupaten Mimika Provinsi Papua dengan populasi nelayan terbanyak. Sedangkan judul penelitian “ Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Mimika” maka objek penelitiannya adalah Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nelayan di Kabupten Mimika.

Data dan Sumber Data Data

Data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Mimika adalah data kualitatif dan kuantitatif.

- a. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal yang bukan dalam bentuk angka seperti pada penelitian ini yang mencakup pendidikan, jenis kelamin, status, dan kendala.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang dapat diukur atau dapat dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bentuk bilangan sesuai penelitian ini yaitu jumlah responden, umur, lama bekerja dan lama pengalaman melaut.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

- a. Wawancara yang berarti teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan

nara sumber, dalam hal ini peneliti langsung wawancara dengan nelayan langsung.

- b. Dokumentasi yaitu penelitian berupa foto dan video.
- c. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner diberikan kepada sebagian nelayan di Poumako, Distrik Mimika Timur meliputi tentang umur, pendidikan, status, jenis ikan, harga ikan, biaya operasional, biaya bahan bakar, lama melaut, pendapatan nelayan serta kendala yang sering dihadapi.
- d. Pustaka yaitu segala usaha yang dilakukan oleh peneliti yang menghimpin informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu didapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

- a. Analisis Deskriptif Biaya Operasional

Berikut ini merupakan persentase nelayan di Kabupaten Mimika yang mengeluarkan biaya operasional dalam sekali melaut paling banyak adalah Rp 400.000 sampai Rp 650.000 yaitu 52%, Rp 100.00 sampai Rp 300.000 adalah 30%, Rp 700.000 sampai Rp 900.000 adalah 14%, sedangkan yang paling sedikit Rp 2.000.000 sampai Rp 3.000.000

- b. Analisis Deskriptif Pendapatan Nelayan

Berdasarkan penelitian dari 50 responden bahwa nelayan di Kabupaten Mimika memiliki pendapatan melaut perbulan berkisar Rp.1.000.000 sampai Rp.3.000.000 sebanyak 22 orang atau 44%, Rp.4.000.000 sampai Rp.5.000.000 sebanyak 21 orang atau 42% dan pendapatan melaut perbulan berkisar Rp 8.000.000 sampai Rp.12.000.000 sebanyak 7 orang atau 14%. Dengan

Tabel 2
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,688 ^a	,473	,462	16,01687

rata-rata dibawah UMK (Upah Minimum Kerja) Kabupaten Mimika berkisar Rp3.545.455 sebanyak 40 orang atau 80 % dari jumlah responden dan diatas rata-rata UMK berkisar Rp7.680.000 sebanyak 10 orang atau 20% dari jumlah responden.

Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk menjelaskan suatu variabel respon (variabel terikat / dependent / output) menggunakan satu atau lebih variabel input (variabel bebas, independent variable / eksogen). Jika variabel bebas terdiri dari 1 maka regresi sederhana yang digunakan. Persamaan regresi sederhana dinotasikan sebagai berikut : $Y = a + b X$ (Y adalah variabel respon, a = konstanta, b = parameter regresi)

a. Koefisien Determinasi

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 5.6 dapat di lihat Adjusted Square pada penelitian ini adalah nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,462 (46,2%).

Koefisien determinasi ini menunjukkan 46,2% pendapatan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh Biaya Operasional. Sedangkan sisa (100% - 46,2% = 53,8%)

pendapatan dipengaruhi oleh variabel lain.

Standar Error of the Estimate (SEE) sebesar 16,01687. Dimana semakin kecil nilai SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

b. Hasil Perhitungan Analisis Anova

Tabel ANOVA fungsinya adalah untuk menjelaskan apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel Biaya Operasional (X) terhadap variabel Pendapatan Nelayan (Y).

Dari output tersebut nilai Fhitung = 43,056 dengan tingkat signifikansi

< probabilitas (0,000 < 0,05) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel Pendapatan Nelayan (Y).

c. Hasil Perhitungan Analisis Sederhana

Tabel 3
Hasil Uji Anova
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11045,695	1	11045,695	43,056	,000 ^b
Residual	12313,925	48	256,540		
Total	23359,620	49			

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,101	3,576		6,460	,000
	Biaya Operasional(X)	3,311	,505	,688	6,562	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan(Y)
Sumber: Data diolah

Pada tabel (Coefficients^a), pada kolom B nilai Constant (a) adalah 23,101, sedangkan nilai Biaya Operasional (B) adalah 3,311, sehingga persamaan regresi dapat ditulis:

$$\text{Rumus: } Y = a + bX_1$$

$$(Y = 23,101 + 3,311)$$

Koefisien B dinamakan koefisien arah regresi yang menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila B bertanda positif (+) dan penurunan bila B bertanda negatif. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- a. Persamaan regresi ini menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel Biaya Operasional (X) secara parsial terhadap variabel Kinerja (Y).
- b. Dari output diatas (tabel coefficients) diketahui nilai t hitung = 6,562

dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya: Ada pengaruh yang signifikan antara variabel Biaya Operasional (X) terhadap variabel Pendapatan Nelayan (Y).

Dari model persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

- a. Konstanta (a) = 23,101
Artinya: apabila Biaya Operasional (X) sama dengan nol (tidak ada perubahan), maka Pendapatan Nelayan Kabupaten Mimika (Y) sebesar 23,101.
- b. Koefisien regresi Biaya Operasional (b) = + 3,311
Koefisien regresi positif (searah), sebesar 1.074 artinya, jika Biaya Operasional (X) meningkat sebesar 1 satuan, maka Pendapatan Nelayan Kabupaten Mimika (Y) akan meningkat sebesar 3,311. artinya; jika Biaya Operasional meningkat sebesar 3,311 maka Pendapatan Nelayan juga akan meningkat sebesar 3,311.

c. Uji t Parsial

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (biaya operasional) terhadap variabel dependen (pendapatan nelayan), dengan dasar keputusan hipotesis:

Ha : Biaya operasional berpengaruh signifikan

terhadap Pendapatan Nelayan Kabupaten Mimika.

Ho: Biaya operasional tidak Berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Nelayan Kabupaten Mimika.

Berikut adalah tabel hasil hiotesis uji t:

Tabel 5.7
Hasil Ujit t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23,101	3,576		6,460	,000
1 Biaya Operasional(X)	3,311	,505	,688	6,562	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan(Y)

Sumber: Data diolah

Pada tabel diatas t_{hitung} pada biaya operasional adalah 6,460. Dimana t_{tabel} diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikan level 0,025 dengan taraf dua pihak dengan rumus $DF2 = n - k = 50 - 3 = 47$ (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel) maka hasil

yang diperoleh untuk t_{tabel} adalah sebesar 2,01174.

Tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$

Dasar pengambilan keputusan Uji t

a. Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

- b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- c. Diketahui nilai Sig untuk pengaruh X terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} 6,460 > t_{\text{tabel}} 2,01174$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 di terima dan H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh X terhadap Y (pendapatan).

Pembahasan Hasil Analisis

- a. Tingkat pendapatan Nelayan di Kabupaten Mimika

Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa pengeluaran biaya operasional nelayan di Kabupaten Mimika masih digolongkan rendah, dengan demikian dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Dimana pada penelitian diketahui sebanyak 80% (persen) biaya operasional masih digolongkan rendah. Dikatakan rendah, karena nelayan dengan rata-rata pendapatan dibawah UMK (Upah Minimum Kerja) disebabkan karena biaya operasionalnya rendah. Seperti yang kita ketahui bahwa UMK (Upah Minimum Kerja) Kabupaten Mimika di tahun 2020 mengalami kenaikan 8,51%

atau sebesar Rp. 3.958.444. Pada penelitian ini nelayan yang memiliki pendapatan sesuai UMK atau di atas UMK sangat sedikit atau berkisar 20%. Hal yang menyebabkan pendapatan nelayan ini tinggi atau diatas UMK karena rata-rata nelayan ini memiliki biaya operasional yang tinggi.

- b. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian ini biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan nelayan. Biaya operasional merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu operasi penangkapan ikan. Yang dimaksud biaya operasional pada penelitian ini meliputi biaya konsumsi, biaya bahan bakar, biaya beli es batu dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika setiap peningkatan biaya operasional akan meningkatkan pendapatan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada nelayan di Poumaka, distrik Mimika Timur, Kabupaten Mimika, karena dengan adanya penambahan biaya operasional sehingga berpengaruh pada jarak tempuh, waktu melautnya lama dimana semakin jauh dan waktu lebih lama maka kemungkinan untuk mendapatkan ikan akan semakin

banyak sehingga pendapatan juga ikut meningkat. Hal yang membuat nelayan bertahan lama baik waktu maupun jarak karena persediaan nelayan yang cukup baik konsumsi, bahan bakar maupun persediaan lain dalam mendukung proses penangkapan ikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan hasil analisis yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tingkat pendapatan nelayan rata-rata masih rendah.
- b. Biaya operasional Nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kabupaten Mimika.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini antara lain:

- a. Bagi Pemerintah
Untuk mendorong peningkatan pendapatan nelayan, sudah seharusnya pemerintah, dalam hal ini direpresentasikan oleh Dinas Perikanan, dapat memberikan pembinaan dan pengembangan kemampuan nelayan dan meningkatkan teknologi

dalam menangkap ikan dengan teknologi yang tepat guna. Selain itu masyarakat nelayan di Kabupaten Mimika perlu diberikan penyuluhan terkait kelayakan dalam menangkap ikan. Meskipun masyarakat nelayan telah memiliki pengalaman, namun penyuluhan ini perlu dilakukan terutama berorientasi kepada penggunaan dan pemanfaatan teknologi.

- b. Bagi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Mimika
Peralatan yang digunakan masih minim teknologi, dan cenderung tradisional. Seringkali hal ini membuat pendapatan melaut tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga walaupun sudah berpengalaman dalam melaut.
- c. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian ini hanya menggunakan 50 responden dari sekian banyak nelayan di Kabupaten Mimika, hal ini membuat penelitian selanjutnya memiliki peluang untuk meningkatkan jumlah sampel dan menambah variabel-variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Nugroho, Vicky R. *"Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Pendapatan Nelayan Di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Mimika"* Skripsi Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta. 2017

Suparmoko, M., *"Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan"* BPFE-Yogyakarta, 2012

Wati, Lina A., Primastanto, M., *"Ekonomi Produksi*

Perikanan dan Kelautan Modern" cetakan pertama, Malang 2018

Fattah, M., Purwanti, P. *Manajemen Industri Perikanan*. UB Press, 2017

Hariani, A *"Analisis Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Muara Angke"* Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016/1437H